

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian dan Tujuan Koperasi

2.1.1 Pengertian Koperasi

Pengertian koperasi menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012, yaitu:

Koperasi adalah badan hukum yang didirikan oleh orang perseorangan atau badan hukum koperasi, untuk pemisahan kekayaan para anggotanya sebagai modal menjalankan usaha, yang memenuhi aspirasi dan kebutuhan bersama di bidang ekonomi, sosial, dan budaya sesuai dengan nilai dan prinsip koperasi.

Sedangkan pengertian koperasi menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (2009:27) yaitu:

Koperasi adalah badan usaha yang mengorganisasikan pemanfaatan dan pendayagunaan sumber daya ekonomi para anggotanya atau dasar prinsip-prinsip koperasi dan kaidah usaha ekonomi untuk meningkatkan taraf hidup anggota pada khususnya dan masyarakat daerah pada umumnya, dengan demikian koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat dan sokoguru perekonomian nasional.

Dari pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan koperasi merupakan gerakan ekonomi rakyat yang bertindak sebagai sokoguru perekonomian nasional.

2.1.2 Tujuan Koperasi

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2012 Pasal 4, tujuan koperasi adalah:

- a. Membangun dan mengembangkan potensi dan kemampuan ekonomi anggota pada khususnya dan masyarakat pada umumnya untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
- b. Berperan serta secara aktif dalam upaya mempertinggi kualitas kehidupan manusia dan masyarakat.
- c. Memperkokoh perekonomian rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan kopeasi sokogurunya.
- d. Berusaha mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional berupa usaha bersama berdasarkan asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.2 Pengertian dan Tujuan Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir yang paling penting dari proses akuntansi. Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja perusahaan selama periode tertentu. Selain mengukur kinerja, laporan keuangan juga dapat menunjukkan nilai aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, beban serta laba dari suatu periode akuntansi. Pembuatan laporan keuangan harus sesuai dengan prinsip umum akuntansi yang berlaku agar dapat menunjukkan kondisi dan posisi keuangan yang sesungguhnya.

Menurut Munawir (2010:2) definisi laporan keuangan, yaitu:

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut.

Brigham (2013:84) menyatakan, “Laporan keuangan adalah beberapa lembar kertas dengan angka-angka yang tertulis di atasnya, tetapi penting juga untuk memikirkan aset-aset nyata yang berada di balik angka tersebut.”

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan hasil dari suatu proses akuntansi yang berupa ringkasan keuangan selama tahun buku berjalan yang digunakan sebagai alat untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki tujuan masing-masing sesuai dengan kebijakan perusahaan dan harus diterapkan sesuai prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Harahap (2011:133) menjelaskan tujuan laporan keuangan dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Tujuan Umum
Menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima.
2. Tujuan Khusus
Memberi informasi tentang kekayaan, kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, perubahan kekayaan dan kewajiban, serta informasi yang relevan.

Secara rinci, Kasmir (2014:10), mengungkapkan laporan keuangan bertujuan untuk:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat dipahami laporan keuangan bertujuan untuk memberikan gambaran dan informasi yang jelas bagi para pengguna laporan keuangan terutama bagi manajemen suatu perusahaan.

2.3 Jenis-Jenis Laporan Keuangan Koperasi

Jenis-jenis laporan keuangan koperasi berdasarkan PSAK 27 tahun 2004 dalam Handayani (2008:37) adalah:

1. Neraca
Neraca menyajikan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan ekuitas koperasi pada waktu tertentu.
2. Perhitungan Hasil Usaha
Perhitungan Hasil Usaha menyajikan informasi mengenai pendapatan dan beban-beban usaha dan beban perkoperasian selama periode tertentu.
3. Laporan Arus Kas
Laporan Arus Kas menyajikan informasi mengenai perubahan kas yang meliputi saldo awal, sumber penerimaan kas, pengeluaran kas, dan saldo akhir pada periode tertentu.
4. Laporan Promosi Ekonomi Anggota
Laporan Promosi Ekonomi Anggota adalah laporan yang memperlihatkan manfaat ekonomi yang diperoleh anggota koperasi selama satu tahun tertentu.
5. Catatan Atas Laporan Keuangan
Catatan Atas Laporan Keuangan menyajikan pengungkapan yang memuat perlakuan akuntansi dan informasi lainnya.

2.4 Pengertian dan Tujuan Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menganalisis laporan keuangan berarti menggali lebih banyak informasi yang dikandung suatu laporan keuangan. Definisi analisis laporan keuangan yang dikemukakan oleh Maith dalam Harahap (2011:190), yaitu:

Analisis laporan keuangan adalah penguraian pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam menghasilkan keputusan yang tepat.

Subramanyam (2014:4) berpendapat:

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah aplikasi dari alat dan teknik analitis untuk laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, dan intuisi dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan analisis laporan keuangan mencakup semua pos-pos laporan keuangan dan menjelaskan semua pos-pos tersebut sehingga dapat dimengerti dengan mudah dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.4.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Tujuan analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2012:68) ada 6 (enam), yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui klemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-keuatan yang dimiliki
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal

6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Wahyudiono (2014:11) menyatakan:

Tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk membantu pemakai dalam memperkirakan masa depan perusahaan dengan cara membandingkan, mengevaluasi, dan menganalisis kecenderungan dari berbagai aspek keuangan perusahaan.

2.5 Teknik Analisis Laporan Keuangan

Membaca laporan keuangan dengan baik, artinya mampu melakukan berbagai teknik analisis laporan keuangan. Teknik dalam analisis laporan keuangan menurut Harahap (2010:217) adalah:

1. Teknik Komparatif
Metode ini digunakan dengan memanfaatkan angka-angka laporan keuangan dan membandingkannya dengan angka-angka laporan keuangan lainnya.
2. Analisis Trend (*Trend Analysis*)
Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu dan dari gambaran ini sebenarnya dapat kita bayangkan kecenderungan (tren) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini. Analisis ini harus menggunakan teknik perbandingan laporan keuangan beberapa tahun dan dari sini digambarkan trennya. Tren analisis ini biasanya dibuat melalui grafik.
3. *Common Size Financial Statement*
Common size financial statement merupakan metode analisis yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk prestasi. Prestasi itu biasa dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya asset untuk neraca, penjualan untuk laba rugi.
4. *Index Time Series*
Dalam teknik ini dihitung indeks dan digunakan untuk mengkonversikan angka-angka laporan keuangan. Biasanya ditetapkan tahun dasar yang diberi indeks 100. Beranjak dari tahun dasar ini, dibuat indeks tahun-tahun lainnya sehingga dapat dibaca dengan mudah perkembangan angka-angka laporan keuangan perusahaan tersebut pada periode lain.
5. Rasio Laporan Keuangan
Rasio laporan keuangan adalah perbandingan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan signifikan (berarti). Rasio keuangan ini hanya menyederhanakan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai hubungan antara pos dan dapat membandingkannya dengan rasio sehingga dapat diberikan penilaian. Adapaun rasio keuangan adalah:
 - a. Likuiditas, menggambarkan kemampuan perusahaan menyelesaikan semua kebutuhan jangka pendek.

- b. Solvabilitas, kemampuan perusahaan memenuhi atau menyelesaikan kebutuhan jangka panjang.
 - c. Rentabilitas/profitabilitas, kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua sumber yang ada, penjualan, kas, asset, dan modal.
 - d. *Leverage*, mengetahui posisi utang perusahaan terhadap modal maupun asset.
 - e. *Activity*, mengetahui aktivitas dalam menjalankan operasinya baik dalam penjualan dan kegiatan lainnya.
 - f. Produktivitas, mengetahui produktivitas unit yang dinilai.
6. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas
 Analisis sumber dan penggunaan kas dilakukan menggunakan laporan keuangan dua periode. Laporan ini dibandingkan dan dilihat mutasinya. Setiap mutasi mempengaruhi pos lainnya.

Wahyudiono (2014:11) mengungkapkan bahwa ada 3 (tiga) teknik yang sering digunakan, yaitu:

1. Analisis Horizontal, yaitu perbandingan data keuangan untuk periode dua tahun atau lebih. Analisis horizontal sangat membantu karena menyajikan perubahan antartahun, baik dalam bentuk nilai rupiah maupun persentase.
2. Analisis Vertikal, analisis dimana komponen-komponen dalam laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan dinyatakan dalam persentase. Pada laporan laba rugi dipersentasakan ke penjualan, sedangkan pada laporan posisi keuangan dipersentasakan ke aktiva atau pasiva. Besarnya persentase pada tahun yang dievaluasi kemudian dibandingkan dengan tahun sebelumnya.
3. Analisis Keuangan atau lebih dikenal sebagai analisis rasio. Rasio perbandingan dapat dilakukan untuk dan antarsepasang pos, baik dalam laporan posisi keuangan maupun perhitungan laba-rugi.

2.6 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Keuangan

2.6.1 Pengertian Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Agar laporan keuangan dapat memberikan informasi yang lebih luas dan lebih mendalam, perlu dilakukan analisis laporan keuangan yang salah satu caranya dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Sartono (2010:113) berpendapat sebagai berikut:

Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa dating. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi apakah perusahaan memiliki kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban finansialnya, besarnya piutang yang cukup rasional, efisiensi manajemen persediaan,

perencanaan pengeluaran investasi yang baik, dan struktur modal yang sehat sehingga tujuan memaksimalkan kemakmuran pemegang saham dapat dicapai.

Kasmir (2012:104) menjelaskan pengertian rasio keuangan sebagai berikut:

Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan rasio keuangan adalah kegiatan menganalisis laporan keuangan dengan cara membandingkan angka-angka sehingga didapat hubungan yang relevan atas angka-angka tersebut untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan.

2.6.2 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2011:106), rasio keuangan dikelompokkan ke dalam 4 (empat) kelompok, antara lain:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.
2. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*) atau Rasio Solvabilitas, merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan seberapa efektivitasnya perusahaan mengelola asetnya.
4. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*), merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan suatu pertimbangan terhadap baik buruknya keadaan keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Penulis menggunakan rasio keuangan berupa rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas dalam menganalisis laporan keuangan Koperasi Keluarga PT Semen Baturaja (Persero) Tbk Palembang.

2.7 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

2.7.1 Pengertian Rasio Likuiditas

Murhadi (2013:57) mengungkapkan, “Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya.”

Fred Weston dalam Kasmir (2012:129) menyatakan, “Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek.”

Berdasarkan kedua pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendeknya.

2.7.2 Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan menurut Kasmir (2012:134) adalah:

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)
Rasio Lancar atau *Current Ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.
2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)
Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar utang jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai sediaan inventory.
3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)
Rasio Kas atau *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang
4. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)
Menurut James O. Gill dalam Kasmir (2012:140), rasio perputaran kas (*cash turn over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.
5. *Inventory to Net Working Capital*
Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

Dari kelima rasio likuiditas yang ada, rasio yang akan penulis gunakan dalam laporan akhir ini adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*).

2.8 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

2.8.1 Pengertian Rasio Solvabilitas

Hanafi, dkk (2016:79) menyatakan, “Rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya.”

Menurut Kasmir (2012:151), “Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka panjangnya.

2.8.2 Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2012:155), antara lain:

1. *Debt to Asset Ratio*
Debt to Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.
2. *Debt to Equity Ratio*
Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas.
3. *Long Term Debt to Equity Ratio*
Long Term Debt to Equity Ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri.
4. *Times Interest Earned*
Menurut J.Fred Weston dalam Kasmir (2012:160), *Times Interest Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga.
5. *Fixed Charge Coverage*

Rasio solvabilitas yang akan penulis gunakan dalam laporan akhir ini adalah *Debt to Asset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio*.

2.9 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

2.9.1 Pengertian Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2012:172), “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.”

Pengertian rasio aktivitas menurut Hanafi, dkk (2016:79) adalah “rasio yang melihat pada beberapa aset kemudian menentukan berapa tingkat aktivitas aktiva-aktiva tersebut pada tingkat kegiatan tersebut.”

Jadi, rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur efektivitas perusahaan dalam mengelola aset-aset yang dimilikinya.

2.9.2 Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas dapat dibagi menjadi lima kelompok menurut Kasmir (2012:176), yaitu:

1. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)
Perputaran Piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Perputaran Sediaan (*Inventory Turn Over*)
Perputaran Sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan inventory ini berputar dalam suatu periode.
3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)
Perputaran Modal Kerja atau *Working Capital Turn Over* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.
4. *Fixed Assets Turn Over*
Fixed Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
5. *Total Assets Turn Over*
Total Assets Turn Over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

2.10 Pengertian dan Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

2.10.1 Pengertian Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2011:304), rasio profitabilitas adalah: “Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya.”

Fahmi (2011:135) menyatakan rasio profitabilitas adalah: “Rasio yang mengukur efektivitas secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi.”

Menurut Kasmir (2012:196), “Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.”

Berdasarkan beberapa definisi yang telah diungkapkan, dapat disimpulkan rasio profitabilitas adalah rasio yang mengukur atau menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui berbagai aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan.

2.10.2 Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Harahap (2011) berpendapat jenis-jenis rasio profitabilitas mencakup:

1. *Return on Asset*, digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dan efisiensi secara keseluruhan.
2. *Return on Equity*, digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh hasil atas modal.
3. *Return on Investment*, rasio ini menunjukkan berapa persen diperoleh laba bersih bila di ukur dari modal pemilik.
4. *Net Profit Margin*, digunakan untuk mengukur kemampuan laba yang di capai.
5. *Gross Profit Margin*, digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam meminimalisasi harga pokok penjualan dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

Analisis profitabilitas yang akan penulis gunakan adalah *Net Profit Margin*, *Return on Asset*, dan *Return on Equity*.

2.11 Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 6/KEP/M.KUKM/V/2006

Dalam laporan akhir ini alat ukur yang digunakan penulis dalam mengukur kinerja keuangan koperasi adalah Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 06/PER/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi atau Koperasi *Award* atau koperasi yang mempunyai penilaian kinerja keuangan yang baik.

Tabel 2.1
Kriteria Koperasi Berprestasi dari Aspek Produktivitas

NO	PRINSIP DAN FAKTOR	KETENTUAN	CARA PERHITUNGAN DAN NILAI	BOBOT
1	Rentabilitas Modal Sendiri atau <i>Return on Equity</i> (ROE)	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan modal sendiri pada tahun yang bersangkutan	$\frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$ <p> $\geq 21\%$ nilai = 100 15% s/d $< 20\%$ nilai = 75 9% s/d $< 15\%$ nilai = 50 3% s/d $< 9\%$ nilai = 25 $< 3\%$ nilai = 0 </p>	3
2	<i>Return on Asset</i> (ROA)	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan aset koperasi pada tahun yang bersangkutan	$\frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Aset}} \times 100\%$ <p> a. $\geq 10\%$ nilai = 100 b. 7% s/d $< 10\%$ nilai = 75 c. 3% s/d $< 7\%$ nilai = 50 d. 1% s/d $< 3\%$ nilai = 25 e. $< 1\%$ nilai = 0 </p>	3
3	<i>Assets Turn Over</i>	Perbandingan antara volume usaha yang diperoleh dengan aset koperasi pada tahun yang bersangkutan	$\frac{\text{Volume Usaha}}{\text{Aset}} \times 1 \text{ kali}$ <p> a. $\geq 3,5$ kali nilai = 100 b. $2,5$ kali s/d $< 3,5$ nilai = 75 c. $1,5$ kali s/d $< 2,5$ kali nilai = 50 d. 1 kali s/d $< 1,5$ kali nilai = 25 e. < 1 kali nilai = 0 </p>	3
4	<i>Net Profit Margin</i>	Perbandingan antara hasil usaha yang diperoleh dengan pendapatan bruto koperasi pada tahun yang	$\frac{\text{Sisa Hasil Usaha}}{\text{Penjualan/Pendapatan}} \times 100\%$ <p> a. $\geq 15\%$ nilai = 100 b. 10% s/d $< 15\%$ nilai = 75 c. 5% s/d $< 10\%$ nilai = 50 d. 1% s/d $< 5\%$ nilai = 25 e. $< 1\%$ nilai = 0 </p>	3

		bersangkutan		
5	<i>Current Ratio</i>	Perbandingan antara aktiva lancar koperasi dengan pasiva lancar (kewajiban jangka pendek)	$\frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$ <p>a. 200% s/d 250% nilai = 100 b. 175% - <200% atau >250% - 275% nilai = 75 c. 150% - <175% atau >275%-300% nilai = 50 d. 125% - <150% atau >300% - 325% nilai = 25 e. <125% atau >325% nilai=0</p>	3
6	Total utang (kewajiban) terhadap aset atau <i>Debt to Asset Ratio (DAR)</i>	Perbandingan antara total utang/kewajiban dengan total aset operasi	$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ <p>a. ≤40%, nilai = 100 b. >40% s/d 50%, nilai = 75 c. >50% – 60%, nilai = 50 d. > 60% s/d 80%, nilai = 25 e. >80%, nilai = 0</p>	3
7	Total utang (kewajiban) terhadap modal sendiri atau <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Perbandingan antara total utang/kewajiban dengan modal sendiri	$\frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$ <p>a. ≤70%, nilai = 100 b. >70% s/d 100%, nilai = 75 c. >100% s/d 150%, nilai = 50 d. >150% s/d 200%, nilai = 25 e. >200%, nilai = 0</p>	3
8	Transaksi usaha koperasi dengan dengan usaha anggota	Perbandingan antara transaksi yang dilakukan anggota kepada koperasi terhadap total transaksi koperasi.	$\frac{\text{Transaksi Anggota Terhadap Koperasi}}{\text{Total Transaksi Seluruhnya}} \times 100\%$ <p>a. 90%, nilai = 100 b. 75% s/d <90%, nilai = 75 c. 60% s/d <75%, nilai = 50 d. 45% s/d <60%, nilai = 25</p>	3
9	Perputaran piutang	Dihitung berdasarkan penjualan terhadap piutang rata-rata	$\frac{\text{Penjualan}}{1/2 (\text{Saldo Piutang Sebelumnya} + \text{Tahun Saat Ini})} \times 1$ <p>kali</p> <p>a. 12 kali, nilai = 100 b. 10 kali s/d 12 kali, nilai = 75 c. 8 kali s/d 10 kali, nilai = 50 d. 6 kali s/d 8 kali, nilai = 25 e. 6 kali, nilai = 0</p>	3
	Total			27

Sumber: Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah RI No:6/KEP/M.KUKM/V/2006

Tabel 2.2
Kriteria Nilai Koperasi Berprestasi dari Aspek Produktivitas

Nilai	Kriteria
100	Sangat baik
75	Baik
50	Cukup baik
25	Kurang baik
0	Tidak baik

Sumber : Keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia Nomor: 6/KEP/M.KUKM/V/2006 (data diolah)

Kriteria penilaian koperasi:

$$\text{Nilai koperasi} = \frac{\text{Total Skor}}{\text{Total Bobot}}$$

Kriteria penilaiannya sebagai berikut:

- a) Nilai 85 sampai dengan 100, koperasi memiliki peringkat sangat baik dengan klasifikasi A.
- b) Nilai 70 sampai dengan 84, koperasi memiliki peringkat baik dengan klasifikasi B.
- c) Nilai 55 sampai dengan 69, koperasi memiliki peringkat cukup baik dengan klasifikasi C.
- d) Nilai kurang dari 55, koperasi memiliki peringkat yang kurang baik dengan klasifikasi D.